

BAB II

EKSISTENSI HAMAS DALAM PERJUANGAN PALESTINA

Konflik Palestina merupakan masalah utama di kawasan Timur Tengah. Konflik ini menimbulkan berbagai gerakan perlawanan rakyat Palestina dalam menentang pendudukan bangsa Israel di tanah airnya, salah satunya adalah HAMAS. HAMAS adalah hasil metamorfosis dari sebuah gerakan yang telah dilakukan rakyat Palestina yang tergabung dalam Ikhwanul Muslimin pada tahun 1930. HAMAS adalah pelopor perlawanan sipil besar-besaran di seluruh wilayah pendudukan, yang terkenal dengan nama Intifadhah. HAMAS didirikan sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap organisasi-organisasi yang lebih dulu pernah ada.

Ahmad Faozi dalam buku Gerakan HAMAS dalam Perjuangan Kemerdekaan Palestina menyebutkan bahwa gerakan HAMAS merupakan gerakan Politik Religius dengan etos kemandirian, dalam arti berupaya mengandalkan potensi yang ada dalam masyarakat sebagai kekuatan. Secara ideologi HAMAS cukup kuat karena berideologi Islam. Philip K. Hitti menyatakan bahwa kekuatan ajaran Islam memiliki daya tahan yang lebih tinggi dari kekuatan bangsa Arab. Islam selalu mampu mengalahkan bangsabangsa dan mampu bertahan dalam berbagai kondisi termasuk yang tidak menguntungkan. Islam merupakan eksistensi yang mengakar dalam masyarakat Palestina, hingga HAMAS sesuai dengan aspirasi rakyat. Pendukung HAMAS di daerah pendudukan mencapai 40%. Lembaga penyalur bantuan Internasional juga memilih HAMAS sebagai penyalur bantuan kemanusiaan.

A. Awal Sejarah Islam Di Palestina Dan Awal Masalah Palestina

Sejarah Palestina dalam Islam sudah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Dalam peristiwa perjalanan Rasulullah Saw. dari Masjidilharam di Mekah ke Masjidil Aqsa di

Jerusalem atau biasa disebut Isra.¹ Peristiwa ini menandai awal hubungan historis Islam dengan Palestina. Peristiwa itu terjadi pada tahun ke-11 dari kenabian, sekitar satu tahun setelah Rasulullah ditinggalkan oleh dua orang yang sangat dikasihinya dan membantu perjalanan dalam dakwahnya yaitu Abu Thalib dan Siti Khadijah.

Saat itu secara teritorial wilayah palestina yang dikenal dengan nama Syam, berada di bawah kekuasaan Byzantium yang berpusat di Konstantinopel. Beberapa tahun sempat dikuasai oleh Persia pada abad ke-7 setelah Persia berhasil mengalahkan Romawi dalam Perang Persia-Romawi. Namun, setelah itu, Romawi berhasil merebut kembali Palestina. Sampai nanti ditaklukan oleh Islam Palestina masih berada di bawah kekuasaan Byzantium (Romawi Timur).

Di bawah kekuasaan Byzantium, agama yang masih banyak tersebar di sana adalah Kristen. Sementara orang-orang Yahudi yang semula menghuni wilayah ini diusir secara paksa oleh penguasa Romaawi ketika pertama kali menguasai kawasan ini sekitar abad ke-2 Masehi.² Sejak Kaisar Romawi, Constantine, memeluk agama Kristentahun 312, Palestina mulai mendapatkan perhatian kembali dari Romawi setelah sebelumnya diterlantarkan dan menjadi daerah yang hilang. Orang-orang Roma Kristen membangun gereja-gereja di Jerusalem dan menjadikannya sebuah kota Nasrani sampai paruh pertama abad ke-7 saat Umar bin Khatab berhasil menguasai kawasan ini.³

Palestina ditaklukan oleh Umar bin Khatab, khalifah kedua sepeninggal Rasulullah menggantikan Abu Bakar.

¹Isra merupakan kisah perjalanan Nabi Muhammad dari Masjidil Haram di Mekkah ke Masjidil Aqsha di Yerusalem. <https://www.merdeka.com/peristiwa/isra-miraj-perjalanan-semalam-nabi-muhammad-saw-tembus-7-langit.html>
Accessed 6 March 2018

²Karen Armstrong, *Perang Suci: Dari Perang Salib hingga Perang Teluk*, (Jakarta: Serambi, 2001) hal.58

³Harun Yahya, *Palestina: Zionisme dan Terorisme Israel*, (Bandung: Dzikra, 2005) hal. 30-31

Ketika memasuki Jerussalem, toleransi, kebijaksanaan, dan kebaikan ditunjukkan oleh Umar bin Khatab kepada penduduk daerah ini tanpa membedakan-bedakan agama mereka. Inilah awal zaman baru yang sangat indah. Kaum Muslim yang datang menaklukan Palestina, tidak datang membawa pedang dan perang, melainkan perdamaian. Kristen dan Muslim bias hidup berdampingan dengan aman dan damai. Karen Armstrong menggambarkan sebagai berikut

Khalifah Umar bin Khatab memasuki Jerussalem dengan mengendarai seekor kuda putih dengan dikawal pemuka kota tersebut, Uskup Yunani Sofronius. Sang Khalifah minta agar segera dibawa ke Haram Asy-Syarif. Disana tempat Nabi Muhammad Saw. melakukan miraj.⁴ Sang uskup melihatnya dengan ketakutan dan berfikir akan terjadi penaklukan sebagaimana pernah diramalkan oleh Nabi Daniel bahwa ia yang masuk ketempat ibadat akan menandai Hari Kiamat. Ketika Umar berada di gereja Holy Sepulchre, waktu sholat telah tiba, Uskup mempersilahkan shalat dimana ia berada. Namun, Umar dengan sopan ia menolak. Jika ia berdoa dalam gereja, umat islam akan mengenang kejadian ini dengan mendirikan sebuah masjid di sana. Hal ini akan memusnahkan Holy Sepulchre. Di tempat itu kini masih ada sebuah masjid kecil yang dipersembahkan untuk Khalifah Umar.

Apa yang dilakukan Umar itu memperlihatkan bahwa Islam memasuki wilayah-wilayah taklukannya, tidak terkecuali Palestina, bukan untuk menghancurkan daerah itu dengan seluruh penduduknya. Umat Islam hanya ingin menciptakan Kedamaian dan mengembangkan peradaban yang gemilang bagi sebesar-besarnya kesejahteraan umat manusia sendiri, tanpa memilah-milah agama, rasa tau bangsa.

⁴Miraj merupakan kisah perjalanan Nabi dari bumi naik ke langit ketujuh dan dilanjutkan ke Sidratul Muntaha (akhir penggapaian) untuk menerima perintah Allah SWT menjalankan salat lima waktu dalam sehari semalam. <https://www.merdeka.com/peristiwa/isra-miraj-perjalanan-semalam-nabi-muhammad-saw-tembus-7-langit.html> Accessed 6 March 2018

Negara Palestina adalah sebuah wilayah yang terletak di Asia Timur Bagian tengah yang menempati posisi strategis secara geografis yang meliputi daerah seluas 25.000 km, terletak dipantai timur Yordania, dan Libanon. Palestina adalah tanah yang subur dengan iklim sedang.

Negara ini menjadi saksi datangnya nabi-nabi besar, seperti Isa as. dan Musa as. dan Negara ini juga merupakan wilayah yang dilewati dan ditinggali oleh Ibrahim as. Dari sudut geopolitik merupakan wilayah yang sangat sensitive dan strategis. Dalam buku-buku sejarah juga sering disebut dengan tanah Kan'an atau lebih di kenal dengan Negeri Kan'an. Masyarakat Kan'an merupakan masyarakat Jazirah Arab yang berpindah tempat di karenakan kekeringan yang berkepanjangan di wilayah jazirah Arab, sampai mereka menemukan suatu wilayah baru atau tanah baru yang disebut dengan Kan'an.

Menurut Pusat Informasi Nasional Palestina (*Palestinian National Information Center*) kata Palestina berasal dari suatu kaum di Asia kecil yang bernama Palest, jauh sebelum kedatangan kaum Ka'nan. Kata Palestina juga telah digunakan untuk menyebutkan semua tanah suci yang berada di daerah tersebut, dan kemudian seiring berjalannya waktu nama tersebut berkembang menjadi nama resmi pada masa Hadrian (ARIHA).⁵ Wilayah Palestina terbagi menjadi beberapa kota-kota kuno meskipun yang sebagian hancur karena perang, adapun kota-kota kuno tersebut antara lain adalah, Ariha, Jericho, Asdod, Acco, Gazza, Al-Majdal, Jagga, Askelan dan Bisan.

Pada tahun 1800 SM masuklah kaum Yahudi di wilayah Palestina dibawah pimpinan Nabi Ibrahim AS, karena Palestina mengalami musim kering dan paceklik maka mereka hijrah ke Mesir. Beberapa abad 1300 SM Nabi Musa AS bersama kaumnya singgah disini namun kemudian pergi ke bukit Sinai. Saat zaman Nabi Daud AS dan anaknya Nabi

⁵Ariha adalah sebuah kota kuno yang sampai saat ini masih berdiri tegak di wilayah palestina dan dianggap sebagai kota tertua di dunia.

Suleman AS, Negara Palestina mengalami kemajuan yang sangat pesat dan dan pertama kali membangun tempat suci di Jerussalem dan pada akhirnya kerajaan Nabi Sulaiman terpecah belah menjadi 2 bagian. Di bagian Utara bernama “Israel” yang telah dihancurkan oleh Asyuria (Sjarjon II) dan kerajaan “Yahuda” di bagian Selatan dihancurkan oleh Nabucanezar. Pada 539-332 SM Palestina dikuasai oleh Kaum Persia, kemudian jatuh ke tangan Yunani pada tahun 332-63 SM.

Dan diambil alih oleh Romawi 63 SM-363 M. Inilah 3 bangsa besar yang pernah menguasai dan menjajah Palestina hingga pada akhirnya Daulah Islamiyah berhasil menguasai Palestina pada 636-1917 M. Dan sempat direbut kembali oleh salibis dalam perang salib tahun 1099 M, namun dapat direbut kembali oleh Islam melalui tangan Sholahuddin Al-ayyubi pada tahun 1187 M. Pada tahun 1517 Kerajaan Ottonom Turki menguasai Palestina sampai pada akhir Perang Dunia pertama tahun 1918, saat itu penduduk Arab dan Muslim mendominasi wilayah Palestina dan Yahudi sebagai Minoritas⁶.

Palestina pada masa lalu dikenal dengan Kaanan, Yudea, Tanah Israel dan Tanah Perjanjian. Palestina adalah suatu Negara kecil yang terletak di tepi tenggara Laut Tengah. Sebelah utara berbatasan dengan Suriah dan Lebanon. Di sebelah timur berbatasan dengan Irak dan Arab Saudi.⁷

Pada 1000-586 SM, Palestina adalah Negara Yahudi yang merdeka. Namun, secara berturut-turut menjadi daerah jajahan Babilonia (586-539), Persia (539-330), Macedonia dan kerajaan-kerajaan Yunani (330-143). Setelah merdeka lagi tahun 143-63, Palestina menjadi jajahan Romawi (63 sebelum sampai 636 sesudah Masehi). Pada tahun 636 Khalifah Umar bin Khatab berhasil menduduki Palestina dan sebagian besar penduduknya masuk Islam. Pada tahun 1517, Palestina berada di bawah kekuasaan Turki Usmani sampai 1917. Pasca

⁶Seth P. Tillman, *The United States In The Middle East: Interest and Obstacles*. Bloomington: Indiana University Press, 1982. Hal 7-9

⁷Kirdi Dipoyudo, *Timur Tengah Dalam Pergolakan* (Jakarta: CSIS, 1982), hlm:96-97

kekalahan Jerman pada waktu Perang Dunia 1 (Turki memihak Jerman), oleh karena itu semua wilayah kekuasaan Turki Usmani jatuh ke tangan Sekutu, termasuk Palestina. Oleh karena itu Palestina dikuasai oleh Inggris pada 1917-1948.

Pada waktu Perang Arab-Israel yang pertama 1948-1949, Palestina terpecah belah menjadi 3 bagian. Yang pertama, wilayah Israel meliputi Galilea, dataran rendah sepanjang pantai, Negeb kecuali enclave El-Auja dan Jalur Gaza dan suatu koridor luas dari dataran rendah pesisir sampai kota baru Darussalam. Kedua, Jalur Gaza seluas 202 km, dibawah kekuasaan pemerintahan Mesir. Ketiga, Tepi Barat Yordan, meliputi daerah yang diduduki Transyordania yang kemudian dimasukkan wilayah Yordania. Pada waktu Perang Arab-Israel ke-3 tahun 1967, Israel merebut Tepi Barat Yordan dan Jalur Gaza serta memasukkannya di bawah kekuasaan Israel.

Ditinjau secara historis, masalah Palestina sangat terkait dengan pendirian kaum Yahudi. Menurut kaum Yahudi, Tanah Palestina merupakan tanah leluhur dan tanah air bangsa Yahudi sehingga meskipun Yahudi telah berdiaspora ke penjuru dunia, kaum Yahudi bercita-cita untuk kembali ke tanah Palestina. Bangsa Yahudi juga membentuk identitas spiritual, religious dan nasionalnya di Palestina. Pada abad ke-13 sesudah Masehi, Yahudi sebagai mayoritas penduduk di tanah Palestina. Semasa Deklarasi Balfour 1917, Palestina adalah bagian propinsi Turki Suriah yang hanya memiliki beberapa ratus ribu penduduk. Yahudi juga beragumen bahwa gerakan zionis telah berjasa mengubah negeri yang tandus karena lama diabaikan menjadi tanah yang subur, makmur dan maju, sehingga dapat menjamin penghidupan yang layak penduduk yang jauh lebih besar jumlahnya. Selain itu, Israel juga didirikan berdasarkan Deklarasi Balfour yang disahkan Liga Bangsa-Bangsa dan Resolusi Majelis Umum PBB pada tanggal 29 November 1947.

Sebaliknya, Arab-Palestina juga mempunyai pendirian tentang masalah Palestina. Dalam kurun waktu sampai Perang Dunia I, Palestina adalah negeri Arab, yang terdiri dari

600.000 orang Arab dan hanya 65.000 orang Yahudi. Berdasarkan Deklarasi Balfour, Inggris memaksakan pembangunan tempat kediaman nasional yahudi dan mengalirnya imigran Yahudi ke Palestina melawan kemauan mayoritas penduduknya. Negara-negara Barat berusaha menyelesaikan masalah pengungsi Yahudi di Eropa dengan menyerobot negeri Arab dan menimbulkan masalah pengungsi Arab.

B. Dinamika Peran PLO (Palestine Liberation Organization)

PLO (*Palestine Liberation Organization*) atau Munazhzhamah Al-Tahrir Al-Filisthiniyyah adalah organisasi gabungan dari beberapa faksi perjuangan rakyat palestina. Organisasi ini didirikan pada tahun 1964 melalui Muktamar Umum Rakyat Palestina pada tanggal 28 Mei – 2 Juni 1964 di Al-Quds (Jerussalem). Pada Muktamar itu, terpilih juga Ahmad Al-Syuqairi sebagai ketua pertama PLO yang pertama.

Pada mulanya PLO didirikan sebagai front pengimbang kekuasaan Presiden Mesir, Jamal Abdul Naser, atas Palestina. Dalam piagam pendirian PLO dinyatakan beberapa hal sebagai berikut :

1. Palestina merupakan tanah air bangsa Arab Palestina yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tanah air Arab yang besar. Sedangkan bangsa Palestina merupakan bagian dari bangsa Arab.
2. Palestina dengan batas-batasnya yang telah ada pada masa perwalian Inggris merupakan kesatuan wilayah yang integral.
3. Bangsa Arab Palestina adalah penentu yang sah di tanah airnya. Setelah bangsa Palestina berhasil meraih kemerdekaan tanah airnya, maka merekalah yang berhak menentukan nasibnya sesuai dengan kehendaknya dan sesuai kemurnian dan kehendak dan pilihannya.

Dalam piagam diatas, PLO menghendaki bangsa Palestina menentukan nasibnya sendiri, tidak oleh bangsa lain seperti sebelumnya. Inilah yang menjadi tujuan utama

didirikannya PLO. Setelah piagam ini dirumuskan PLO secara resmi memegang kendali atas bangsa Palestina dari tangan bangsa Arab. Sejak awal PLO menginginkan hal yang disebutkan di atas semenjak itulah PLO dipercaya menjadi pemimpin resmi perjuangan rakyat Palestina sejak tahun 1967.

Sejak berdirinya PLO hingga tahun 1967, PLO berada di bawah kekuasaan pimpinan Ahmad Al-Syuqairi, kemudian digantikan oleh Yahya Hammuda hingga tahun 1969. Yasser Arafat menggantikan Hammuda sampai Arafat meninggal tahun 2004. Setelah itu PLO dipimpin oleh Mahmoud Abbas yang sekaligus menjadi pimpinan Otoritas Palestina menggantikan Arafat. Faksi-faksi lain yang bergabung dengan PLO terdiri atas berbagai kelompok dengan ideologi-ideologi yang berbebeda-beda. Yang paling dominan adalah faksi Fatah yang didirikan oleh Yasser Arafat. Faksi ini berhaluan Nasionalis. Faksi-faksi lain yang bergabung antara lain sebagai berikut :

1. The Popular Front for the liberation of Palestine (PFLP): terbesar kedua setelah Fatah, berhaluan komunis dan bersifat militant-radikal.
2. The Democratic Front for the Liberation of Palestine (DFLP): terbesar ketiga berhaluan komunis.
3. The Palestinian People's Party (PPP), tidak militan, namun berhaluan komunis.
4. The Palestine Liberation front (PLF): faksi sayap kiri kecil.
5. The Arab Liberation Front (ALF): faksi kecil di bawah control Partai Ba'ts Irak yang pernah dipimpin Saddam Husein, berhaluan sosialis.
6. Al-Sa'iqa: faksi kecil yang dikontrol oleh partai Ba'ts Syiria,
7. The Palestine Democratic Union (FIDA): faksi kecil sayap kiri tidak militan.
8. The Palestinian Popular Struggle Front (PPSF): faksi kecil sayap kiri.

Faksi-faksi Islam seperti HAMAS (1987) dan Jihad Islam tidak menjadi anggota PLO. Mereka memilih menjadi

faksi-faksi bawah tanah. PLO didirikan pada tahun 1964, setelah didahului oleh langkah awal Alm. Yasser Arafat untuk menyatukan semua organisasi perlawanan Palestina di bawah satu wadah, Al-fatah pada tahun 1950an. Pada awal pendiriannya PLO di bawah dukungan Arafat dan Fatah, menyerang Israel secara terus-menerus. Israel menjawab serangan secara rutin terhadap PLO di Lebanon. Tak jarang korban banyak berjatuhan dari kalangan warga sipil serta perempuan dan anak-anak.

PLO terus memperjuangkan aspirasinya untuk membentuk Negara Palestina yang merdeka. Selama tujuan ini belum tercapai, konflik Israel-Palestina akan terus berlanjut. Bahkan perang mungkin akan meletus kembali, terutama jika Arab frustrasi akibat gagal dalam mencapai tujuannya melalui jalur diplomasi. Sebaliknya, Israel tidak akan segan mengambil upaya perdamaian jika situasi mengancam eksistensi Negara dan kepentingan nasionalnya. Hal ini dapat dilihat dari penolakan Israel terhadap tawaran rencana perdamaian yang dilontarkan oleh Liga Arab pada KTT Liga Arab pada tanggal 27-28 Maret 2002 di Beirut.⁸ Sikap ini sesuai dengan paradig hubungan internasional, bahwa suatu Negara tidak mustahil mengorbankan perdamaian andaikata keselamatannya terancam. Eksistensi Negara adalah kepentingan nasional yang primer bahkan vital sehingga tidak bias ditawar oleh siapapun.

Sekalipun konflik Timur Tengah belum selesai dan tidak diorientasikan pada perang total yang membawa kehancuran semua pihak, namun akan tetap membawa dampak negatif dalam sector pembanguana karena terhambat dan membawa korban materi dan jiwa. Oleh karena itu sangat dimaklumi jika banyak orang bahkan Negara menginginkan perdamaian di kawasan tersebut.

Dari sekian banyak organisasi yang didirikan tersebut, PLO (*Palestine Liberation Organization*) adalah organisasi

⁸<http://www.republika.co.id/berita/internasional/palestina-israel/17/03/30/onlor3366-ktt-liga-arab-jamin-pembentukan-negara-palestina> Accessed 7 March 2018

terbesar. PLO muncul akibat dari desakan kepentingan bersama antara bangsa Arab yang menginginkan sebuah organisasi yang bisa mewakili identitas Palestina dan bisa diterima oleh semua bangsa Arab, dilain pihak, bangsa Palestina juga menginginkan suatu perwakilan organisasi yang dapat menyalurkan semua aspirasi orang Palestina. Dengan demikian, pada tanggal 28 Mei – 2 Juni 1964 diadakan kongres bangsa Palestina pertama kali di Yerussalem Timur. Pada kongres ini melahirkan PLO, organisasi yang diharapkan mampu meredam konflik dan diharapkan mampu memayungi semua organisasi perjuangan Palestina.

Markas besar PLO awalnya berada di Yerussalem, namun setelah terjadi perang tahun 1967, markas PLO pindah ke Yordania. Pada tahun 1970 terjadi peristiwa September Hitam, dimana orang-orang penduduk Palestina diusir dari Yordania dengan kekerasan, sehingga markas PLO pindah menuju Libanon. Pada tahun 1983, markas PLO tergusur ke Tunisia.

PLO kemudian menjalankan kiprahnya secara militer dan diplomatis, Yasser Arafat sebagai ketua PLO sejak tahun 1969. Semenjak itu, pamor PLO meningkat dikalangan bangsa Arab. Sehingga pada tahun 1974, KTT Arab di Rabbat, Maroko, memutuskan PLO (*Palestine Liberation Organization*) sebagai satu-satunya perwakilan yang sah atau wakil sah rakyat Palestina. Status ini kemudian dikukuhkan pada tanggal 22 November 1974, oleh Majelis Umum PBB.

Beberapa tahun setelah PLO terbentuk, pembantaian manusia kembali terjadi pada tahun 1982 ketika pasukan Israel masuk ke Libanon dan menggunakan persenjataan berat. Nama operasi itu adalah “Peace for Galilea” yang mengisyaratkan bahwa sasaran Israel adalah mendorong para gerilyawan Palestina mundur dari perbatasan, untuk mencegah serangan-serangan di dalam wilayah Israel. Penyerangan Israel ke Libanon ini, membantai ratusan diaspora Palestina di Sabra dan Shatila serta menghancurkan 200.000 rumah pada kampung diaspora Palestina. Penduduk sipil Libanon juga menjadi sasaran korban kejahatan Israel, polisi Libanon

mengemukakan sekitar 19.085 terbunuh, 30.302 luka-luka dimana sepertiga dari korban tersebut adalah anak-anak.

Dibalik semua kejahatan dan kekerasan yang dirasakan oleh bangsa Palestina baik yang penduduk yang berdiaspora, maupun yang berada di kampung halaman (masyarakat Palestina yang berada di wilayah pendudukan). PLO sebagai wakil sah mereka, terus berjuang untuk menyelamatkan masyarakatnya dari kekejaman Israel. Masyarakat Palestina yang berada di wilayah pendudukan terus mengalami tekanan dan perlakuan diskriminatif, baik secara ekonomis maupun politis. Perlakuan seperti itu, ditambah semangat keagamaan telah melahirkan *intifadah* bangsa palestina pada tahun 1987. Setelah itu lebih dari dua puluh tahun dijajah oleh Israel, bangsa Palestina telah menemukan kesempatan untuk melepaskan kemarahan mereka terhadap Israel. Kondisi ini kemudian digunakan rakyat Palestina untuk menggalang dukungan. Bangsa Arab mendukung intifadah tersebut dengan melaksanakan KTT darurat di Aljir pada tanggal 7-9 Juni 1988. Pada KTT tersebut Raja Yordania melepaskan klaimnya atas tanah Tepi Barat dan menyerahkannya kepada bangsa Palestina pada akhir Juli 1988. Pada tanggal 15 November 1988, dalam Kongres Dewan Nasional Palestina di Aljir, Al-Jasair, Yasser Arafat selaku pemimpin PLO mendeklarasikan kemerdekaan Negara Palestina. Wilayah yang diklaim Negara Palestina adalah Tepi Barat dan Jalur Gaza. Dan mereka menginginkan Yerusalem sebagai ibu kotanya.

Namun bangsa Palestina telah mengalami kekecewaan terhadap kekalahan yang dialaminya dalam peperangannya pada tahun 1967,⁹ yang pada sebelumnya pada 15 Mei 1948,

⁹Perang enam hari, Mei 1967. Dalam perang ini Israel menghadapi negara-negara tetangganya, termasuk Irak, Arab Saudi, Kuwait, dan Aljazair, yang memberikan bantuan persenjataan dan pasukan. Mesir menutup Teluk Aqabah dari kapal-kapal Israel dan dimulainya mobilisasi melawan Israel. Suriah dan Yordania juga turutmendukung . Israel menguasai dataran tinggi Golan, Tepi Barat, dan Gaza. Pada 10 Juni, perang berakhir dan PBB turun tangan.

terjadi peperangan antara tentara Mesir, Yordania, Syria, Lebanon, dan Irak yang pada waktu itu bergabung dengan bangsa Palestina dan para gerilyawan Bangsa Arab lainnya yang telah memerangi Israel sejak tahun 1947-1949. Kekalahan bangsa Arab dalam peperangannya telah membuat kekecewaan yang menyebabkan bangsa Palestina melakukan pengungsian besar-besaran ke negara-negara sekitar mereka. Kekecewaan yang dialami bangsa Palestina terhadap pemimpin-pemimpin Arab memuncak setelah kekalahan Arab dalam perang tersebut, dan PLO telah berusaha dengan menerapkan strategi pertahanan mereka sendiri untuk melindungi penduduk Palestina. Setelah perang enam hari terjadi pada bulan Juni 1967, segalanya telah berubah dengan cepat. Peristiwa ini telah membuktikan yang membuat penduduk Palestina mengira bahwa PLO bukanlah organisasi yang efektif serta telah gagal dalam memperjuangkan nasib bangsa Palestina karena gagalnya mencapai tujuan untuk melindungi nasib bangsa Palestina.¹⁰

Peranan yang dilakukan PLO dalam memperjuangkan kehidupan masyarakat Palestina di pengungsian cukup besar. Namun, hal itu telah berbeda halnya dengan peran yang mereka lakukan di daerah pendudukan Palestina yaitu jalur Gaza dan Tepi Barat. Pada awalnya masyarakat Palestina mereka memang mengakui dan mendukung PLO sebagai wakil yang sah untuk seluruh rakyat Palestina, tetapi pada perkembangannya masyarakat Palestina melontarkan kritik mengenai dana PLO yang tidak mengalir ke daerah pendudukan Palestina. Pada akhirnya, setelah sekian lama perjuangan PLO tidak ada perubahan di daerah pendudukan Palestina, mereka menjadi kecewa dan frustrasi dengan hasil yang dicapai PLO tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat Palestina. Perasaan kekecewaan ini diperlihatkan

Dalam tempo 132 jam, perang selesai dan luas wilayah Israel bertambah tiga kali lipat. Perang yang dimenangi oleh Israel itu adalah malapetaka bagi negara-negara Arab. Sejumlah wilayah Arab direbut dan diduduki Israel. (Haris Priyatna, *Op, Cit*, hlm.26-27)

¹⁰*Ibid*, hlm. 141

oleh masyarakat Palestina di kalangan pemuda dan remaja Palestina, yang menjadi ujung tombak intifada (perlawanan) di Gaza.

C. Munculnya Hamas Sebagai Respon terhadap PLO

Gerakan-gerakan yang bergerak di bawah tanah, pada umumnya telah melakukan serangkaian gerakan sejak tahun 1920-an. Setelah berdirinya Israel, mereka rata-rata tidak melakukan perjuangan dengan cara-cara diplomatic secara damai. Buat mereka “jihad” dengan mengusir bangsa Yahudi dari tanah Palestina adalah harga mati yang harus mereka beli. Oleh sebab itu, ketika PLO (*Palestine Liberation Organization*) resmi didirikan sebagai lembaga resmi yang berjuang mewujudkan Negara Palestina yang merdeka, mereka tidak bersedia untuk menjadi bagian dari organisasi atau lembaga tersebut. Selain karena kebijakan-kebijakan yang mengarah pada sikap-sikap longgar terhadap Israel tidak mereka setujui, keberadaan sebagian besar anggota organisasi tersebut yang didominasi oleh kelompok nasionalis, sosialis, dan komunis membuat mereka tidak nyaman untuk terus bergantung pada organisasi ini. Secara ideologi, kelompok-kelompok yang tergabung dalam PLO ini bertolak belakang dengan ideology yang mereka anut (baca : islam). Oleh sebab itu, akhirnya mereka lebih memilih untuk melakukan perjuangan atau perlawanan di bawah tanah dan terkesan radikal. Padahal, tidak semua gerakan meareka bersifat radikal.

Di antara kelompok yang melakukan gerakan bawah tanah ini adalah kelompok Jihad Islam dan Sayap Militer Ikhwanul Muslimin di Palestina yang sesudah tahun 1987 berubah menjadi Hamas. Kelompok Jihad Islam didirikan pada tahun 1980 oleh anak-anak muda Palestina yang belajar di universitas-universitas di Mesir. Anak-anak muda ini dipimpin oleh Dr. Fathi Asy-Syaqaqi. Pemikirannya untuk mendirikan Jihad Islam terinspirasi semasa kuliahnya di Mesir. Dia berbeda pendapat dengan Ikhwanul Muslimin tentang metode penyelesaian masalah-masalah Palestina. Dr. Fathi Asy-

Syaqaqi melihat gerakan Ikhwanul Muslimin terlalu lembek dalam penyelesaian hingga tidak segera membebaskan Tanah Palestina. Pemikiran ini terinspirasi oleh Revolusi Islam Iran pada tahun 1979 di bawah Khoemini. Selain itu, ia juga terinspirasi oleh gerakan Jihad Islam di Mesir yang melakukan perlawanan secara Revolusioner terhadap rezim Anwar Sadat. Baginya gerakan yang harus segera dilakukan untuk membebaskan tanah Palestina dari cengkraman Islam adalah dengan cara Revolusi, bukan dengan cara-cara yang dilakukan Ikhwanul Muslimin apalagi PLO. Ikhwanul Muslimin terlalu lambat dalam melakukan gerakan karena lebih dulu mengedepankan masalah-masalah social dan pendidikan. Cara seperti ini tidak akan segera membebaskan Palestina dari cengkraman Isrel.

Selain Jihad Islam, gerakan anti-israel yang lebih memilih gerakan bawah tanah dan tidak bergabung dalam PLO adalah Ikhwanul Muslimin sayap Palestina yang pada tahun 1987 mengubah menjadi HAMAS (*Harakah Muqawamah Al-Islamiyah*) pimpinan Syekh Ahmad Yasin. Pada mulanya Ikhwanul Muslimin bergabung dengan PLO melalui partai Fatah. Sebab, Fatah sendiri yang dibuat oleh Ikhwanul Muslimin di Jalur Gaza. Namun, karena kekecewaan terhadap Fatah yang kemudian dipimpin oleh Yasser Arafat membuat Ikhwanul Muslimin memutuskan untuk tidak lagi bergabung dengan Fatah dan mendirikan faksi gerakan sendiri yang dinamai dengan HAMAS pada tahun 1987.¹¹

1. Cita-Cita Dan Tujuan Hamas

Secara jelas tujuan dan cita-cita perjuangan Hamas tertulis di dalam piagam HAMAS (*Mitsaq Hamas/The Hamas Covenant*) tahun 1988. Secara umum sesungguhnya tujuan dan cita-cita Hamas tidak terlepas dari tujuan perjuangan Ikhwanul Muslimin di seluruh dunia, yaitu ingin mewujudkan kekuasaan Islam di seluruh dunia. Secara tegas, HAMAS dalam

¹¹Tiar Anwar Bachtiar, *Hamas; Kenapa Dibenci Israel ?* (Jakarta: Hikamah, 2009), hlm. 68-72

piagamnya menyebutkan bahwa HAMAS adalah bagian dari Ikhwanul Muslimin. “HAMAS adalah salah satu sayap dari sayap-sayap Ikhwanul Muslimin di Palestina. Sedangkan gerakan Ikhwanul Muslimin adalah satu tanzhim (struktur) internasional di samping merupakan gerakan Islam terbesar di masa sekarang.

Keutamaan gerakan Ikhwanul Muslimin adalah memiliki pemahaman yang mendalam dalam konsepsi dan yang sangat rinci dan menyeluruh ...” (Pasal 2). Sebagai bagian dari gerakan Ikhwanul Muslimin, dapat dipahami bahwa manhaj (sistem) yang diterapkan oleh HAMAS akan sesuai dengan manhaj Ikhwanul Muslimin, yaitu Islam. Hal ini juga ditegaskan dalam pasal 1 Piagam HAMAS: “Harakah Al-Muqawwamah Al-Islamiyyah (HAMAS): Islam adalah manhajnya: sumber pemikiran, pemahaman dan konsepsinya mengenai alam, kahidupan dan manusia. Islamiyyah menentukan dan menuntun seluruh tindakan dan langkah gerakan ini”.¹²

Manhaj Islam yang digunakan HAMAS juga tergambar dari simbol-simbol Islam yang digunakan dalam gambar lambang. HAMAS memosisikan dirinya sebagai perwujudan kekuatan besar yang melihat keyakinan dan doktrin Islam sebagai dasar yang kuat untuk berjuang melawan musuh.¹³ Manhaj Islam ini kemudian akan menjadi dasar bagi seluruh aktivitas Harakah. Penetapan sasaran, pemilihan strategi, aktivitas/aksi dan lainnya, akan diatur dengan rambu-rambu syariat Islam. Dengan demikian, Harakah Islamiyyah haruslah memiliki sasaran menerapkan Islam secara menyeluruh dan menjadikannya ‘pemimpin alam’. Penetapan sasaran HAMAS disebutkan dalam pasal 9 dan pasal 10 Piagam :

“Ada pun sasarannya adalah: menumbangkan kebatilan dan menggantikannya dengan kebenaran; mengembalikan negeri-negeri yang dijarah; mengumandangkan suara adzan dari menara-menara masjid pertanda berdirinya negara Islam;

¹²Tiar Anwar Bachtiar, *Hamis; Kenapa Dibenci Israel ?*(Jakarta: Hikamah, 2009), hlm. 206

¹³www.palestineinfo.com/hamas/index.htm Accessed 31 March 2018

mengembalikan manusia dan segala sesuatu kepada posisinya yang benar” (pasal 9).¹⁴

Dari sasaran ini terlihat bahwa berdirinya HAMAS tidak hanya untuk memerdekakan Palestina. Batasan sasarannya adalah antara kebenaran dengan kebatilan, penjarahan dengan kemerdekaan dan berdirinya negara Islam. Dengan kata lain, HAMAS bukan saja untuk dan milik Palestina, tapi untuk tegaknya Islam di muka bumi. Hal ini juga sesuai dengan sifat universal gerakan yang dinyatakan dalam pasal 7 piagam. Aplikasi sifat universal gerakan dapat dilihat dari kepedulian HAMAS terhadap berbagai permasalahan umat Islam di seluruh dunia yang banyak sekali ditemukan dalam komunikasi-komunikasi yang dikeluarkannya. Terjaganya kemurnian tujuan dan sasaran merupakan dasar atas terjaganya konsistensi gerakan. Untuk itu, Harakah Islamiyyah harus memiliki strategi internal yang kokoh.

Namun, menjaga kemurnian tujuan dan sasaran adalah permasalahan yang tidak mudah. Banyak Harakah yang kemudian tujuan dan sasarannya berubah seiring perjalanan waktu dan realita yang dihadapi. Pada saat pertama berdiri, PLO dikenal keras terhadap negara Israel, bahkan terlibat bentrokan militer lewat sayap militernya, Fedayen. PLO, meskipun beraliran nasionalis tidak dapat dipisahkan dari akar Islam dari kelompok FATAH yang merupakan faksi terbesarnya. Strategi militer PLO kemudian berubah menjadi diplomasi yang otomatis mengakui adanya negara Israel. Keputusan ini lah yang kemudian memicu kemarahan rakyat Palestina pada PLO. Sehingga dari sinilah kemunculan Hamas membuat rakyat Palestina lebih percaya terhadap perjuangan Hamas untuk melindungi mereka.

Namun kembali lagi dalam tujuan Hamas yang tidak bisa dipisahkan dari tujuan Ikhwanul Muslimin ingin mewujudkan kekuasaan Islam di seluruh dunia. Namun, dalam konteks Palestina bagi Hamas tujuannya lebih bersifat lokal untuk

¹⁴Tiar Anwar Bachtiar, *Hamis; Kenapa Dibenci Israel ?* (Jakarta: Hikamah, 2009), hlm. 213

kawasan Palestina yang nantinya akan bersinergi dengan gerakan Ikhwanul Muslimin di belahan dunia lain untuk mewujudkan cita-cita besar Ikhwanul Muslimin. Mendirikan Negara Islam di Palestina adalah salah satu tujuan Hamas yang mana disebutkan dalam pasal 9, Hamas percaya berdirinya sebuah Negara bagi rakyat Palestina adalah tujuan akhir dari gerakan pembebasan Palestina. Hamas berfikir setelah Palestina bebas, maka yang harus terwujud adalah Negara Islam. Oleh sebab itu berbagai gerakan Hamas lakukan untuk mengarah Negara Islam di Palestina Merdeka. Bagi Hamas adalah Hak rakyat Palestina untuk hidup dalam kemerdekaan dan memerintah diri di bawah naungan payung Islam yang menjadi agama mayoritas warga Palestina. Tujuan ini, selain disebutkan pasal 9, juga sering diulang-ulang dalam berbagai kesempatan.¹⁵

Bagi Hamas, tanah milik Palestina adalah dari Laut Tengah di Selatan samapi Sungai Jordan di Utara. Oleh sebab itu, apa yang dilakukan oleh Zionis Yahudi sejak tahun 1930-an hingga yang terakhir pada tahun 1967 terhadap beberapa daerah dikawasan ini adalah tindakan penyerobotan. Mereka tidak berhak sama sekali atas daerah-daerah tersebut, apalagi sampai mengusir yang diam-diam menduduki daerah-daerah tersebut.

Oleh karena itu Hamas menempatkan pembebasan tanah Palestina sebagai tujuan straregis yang mungkin dicapai dalam jangka waktu yang cukup panjang, mengingat penguasaan Israel atas daerah-daerah itu cukup kuat. Untuk mencapai tujuan ini, berdasarkan Piagam Hamas, harus dilakukan oleh tiga kekuatan yaitu kekuatan rakyat palestina sendiri, kekuatan Negara-negara Arab dan kekuatan seluruh umat Islam. Untuk mewujudkan itu semua rakyat Palestina tidak bisa berjuang sendirian. Oleh karena itu prakteknya Hamas selalu mengedepankan upaya kerja sama dengan menjalin dukungan

¹⁵Tiar Anwar Bachtiar, *Hamas; Kenapa Dibenci Israel ?* (Jakarta: Hikamah, 2009), hlm. 115

dari Negara-negara Arab dan seluruh Negara-negara Islam di seluruh dunia.

Tepi barat dan Jalur Gaza dikuasai secara *de facto* oleh Israel setelah kemenangan atas Negara-negara Liga Arab pada perang tahun 1967. Sejak saat itu, Ikhwanul Muslimin cikal bakal Hamas berjuang untuk dapat merebut kembali kedua wilayah ini agar dapat kembali ke tangan bangsa Arab-Palestina. Saat Hamas berdiri, yang menjadi target dalam perjuangannya adalah kedua wilayah ini agar dapat terbebaskan dari tangan Israel. Meskipun sudah ditanda tangani kesepakatan Perjanjian Oslo atau Perjanjian Gaza-Ariha Pertama pada tanggal 13 September 1993 antara PLO dengan Israel yang meresmikan berdirinya pemerintahan Otoritas Palestina melalui pemilihan dan menyepakati akan diberikannya jalur Gaza dan Tepi Barat kepada pemerintah Otoritas Palestina secara bertahap, namun Hamas melihat perjanjian itu belum benar-benar membebaskan Jalur Gaza dan Tepi Barat.

Sebab, kesepakatan itu secara tidak langsung malah memantapkan kedudukan Israel di wilayah-wilayah Palestina dengan diakuiinya secara resmi keberadaan Israel oleh PLO dan kemudian oleh Pemerintah Otoritas Palestina. Maka dari itu bagi Hamas kedua wilayah itu harus masih harus terus diperjuangkan. Apalagi Israel terlihat tidak serius dengan kesepakatan itu. Israel masih terus melakukan kekerasan terhadap rakyat sipil yang tidak berdosa. Di Hebron, 24 Februari 1994, terjadi pembantaian sadis terhadap rakyat Palestina yang tengah melaksanakan sholat subuh. Korban meninggal sebanyak 66 orang dan 300 lainnya menderita luka-luka.¹⁶

Target lain Hamas adalah mengislamkan rakyat Palestina. Bagi Hamas ini adalah prasyarat yang mutlak untuk menuju Palestina secara paripurna. Ini adalah semacam kekuatan yang dapat menopang tegaknya Negara Islam di Palestina. Tanpa

¹⁶<https://www.erasmuslim.com/berita/palestina/sepanjang-bulan-oktober-penjajah-zionis-israel-86-kali-larang-kumandang-adzan-di-masjid-ibrahimi.htm> Accessed 31 March 2018

itu, kemerdekaan Palestina tidak akan memiliki kekuatan yang kuat dan mudah untuk digrogoti oleh kekuatan-kekuatan musuh. Untuk mewujudkan itu semua, Hamas mengordinir berbagai kegiatan dakwah, social dan pendidikan yang diorientasikan untuk mewujudkan masyarakat Palestina yang menjalankan Islam secara kaffah.¹⁷

Sumbangan yang paling banyak diberikan oleh Hamas adalah dibidang Pendidikan. Pada saat gerakan-gerakan lain lebih focus pengembangan terhadap gerakan politik dan militer, Hamas justru lebih banyak memperhatikan masalah pendidikan yang sangat strategis untuk mempersiapkan kader-kader palestina dimasa yang akan datang. Apa yang telah dilakukan Hamas ini sebenarnya hanya meneruskan apa yang sudah dirintis oleh Ikhwanul Muslimin. Hamas yakin melawan pendudukan Israel adalah tugas yang legal, baik secara agama maupun undang-undang internasional. Sebab itu, Hamas terus mempromosikan gerakan-gerakan militernya agar mendapat pengakuan dan dukungan dari masyarakat Palestina sendiri, dari Negara-negara Arab dan dari Negara Muslim Internasional. Dengan legitimasi yang kuat, maka Hamas akan memiliki kekuatan yang kuat untuk terus melakukan tekanan-tekanan terhadap Israel.¹⁸

Hamas secara aktif bekerja pada level bawah agar terjaga keutuhan nasional bangsa Palestina. Secara tegas Hamas melawan politik yang dijalankan Israel. Hamas selalu menekankan komitmennya untuk tetap menghormati sesama warga Palestina sekalipun mereka non-Muslim dan menghargai keberadaan organisasi-organisasi gerakan lain. Sikap ini selalu dijadikan bukti oleh Hamas bahwa gerakan

¹⁷kaffah: menyeluruh; sempurna; utuh; totalitas; tidak terpecah-pecah/mengambil yang disukai dan membuang sebagian yang lain yang tidak disukai; sebagai satu kesatuan; ibaratnya lingkaran penuh 360 derajat; tidak cacat. Dikutip dari <https://odranoer.wordpress.com/2012/02/15/arti-kaffah/> Accessed 31 March 2018

¹⁸Tiar Anwar Bachtiar, *Hamis; Kenapa Dibenci Israel ?*(Jakarta: Hikamah, 2009), hlm. 119

yang dilakukan Hamas adalah untuk semua warga Palestina baik Muslim maupun Kristen.¹⁹

Tujuan lain yang ingin diwujudkan oleh Hamas adalah membebaskan seluruh tawanan yang ditawan oleh Israel dan mencegah terjadinya penyerangan tentara Israel terhadap warga sipil Palestina yang telah berlangsung selama puluhan tahun. Hamas berkali-kali mengajukan permohonan kepada Israel agar tidak menyerang warga sipil. Hamas pun berkomitmen untuk tidak menyerang terhadap warga sipil Israel yang tidak bersenjata.

Tujuan yang harus segera diraih oleh Hamas lainnya adalah netralisasi kekuatan militer Israel, ini yang dilakukan Hamas semenjak meletusnya gerakan Intifadhah. Para pemuda Palestina yang hanya bersenjatakan batu akan sangat tidak seimbang dengan Israel yang bersenjata lengkap. Namun, gerakan ini dimaksudkan oleh Hamas sebagai salah satu taktik jangka pendek untuk menetralisasi kekuatan militer Israel agar tidak terlampaui masuk ke dalam jantung-jantung pertahanan rakyat Palestina. Tujuan lainnya yang harus Hamas penuhi yaitu dengan mendapatkan legitimasi politik dari rakyat palestina sendiri. Tujuan ini adalah untuk menghantarkan Hamas pada berbagai kebijakan politik yang selintas terlihat agak bersebrangan dengan gerakan-gerakan radikal yang selama ini dilakukannya. Bagi Hamas perang adalah bukan tujuan utama. Tujuan utamanya adalah mewujudkan Negara Islam yang merdeka di Palestina. Oleh sebab itu selain gerakan militer, Hamas pun terus berusaha melakukan gerakan pada ranah politik.²⁰

2. Bentuk Dan Struktur Organisasi Hamas.

Gerakan HAMAS dalam Perjuangan Kemerdekaan Palestina menyebutkan bahwa gerakan HAMAS merupakan gerakan Politik Religius dengan etos kemandirian, dalam arti berupaya mengandalkan potensi yang ada dalam masyarakat

¹⁹Jawad Al-Hamd dan Iyad Al-Barghutsy (ed.) *op. cit.* hlm. 72

²⁰Tiar Anwar Bachtiar, *Hamas; Kenapa Dibenci Israel ?* (Jakarta: Hikamah, 2009), hlm. 123

sebagai kekuatan. Secara ideologi HAMAS cukup kuat karena berideologi Islam. Islam merupakan eksistensi yang mengakar dalam masyarakat Palestina, hingga HAMAS sesuai dengan aspirasi rakyat. Pendukung HAMAS di daerah pendudukan mencapai 40%. Lembaga penyalur bantuan Internasional juga memilih HAMAS sebagai penyalur bantuan kemanusiaan. Bentuk dan struktur organisasi HAMAS, dijelaskan dalam Piagam HAMAS pasal tiga sampai pasal delapan, sebagai berikut:

1. Berlandaskan manhaj (sistem) Islam (pasal 1)
2. Anggota HAMAS terbuka untuk seluruh kaum Muslimin yang menyerahkan wala' (loyalitas) nya pada Allah SWT, kemudian beribadah serta mengetahui kewajibannya terhadap diri, keluarga dan negerinya (pasal 3 dan 4)
3. Waktu gerakan adalah kelanjutan dari dakwah risalah Islamiyyah, yang tidak terikat waktu (pasal 5)
4. Tempat gerakan adalah meliputi segenap kaum Muslimin yang menjadikan Islam sebagai manhajnya (pasal 5)
5. Gerakan bercirikan Islam dalam aktivitasnya dan berbeda dari gerakan lainnya (pasal 6)
6. Bersifat universal (pasal 7)
7. Semboyan: Allah tujuannya, Rasulullah SAW qudwahnya, Al-Quran undangundangnya, jihad jalannya dan mati di jalan Allah puncak cita-citanya (pasal 8)

Sifat berjamaah dalam Harakah Islamiyyah, dinyatakan HAMAS dalam pasal 7. Dalam pasal tersebut HAMAS sekaligus memberikan batasan lingkup jamaah pergerakannya; jamaah umat Islam yang menempuh manhaj sama di seluruh dunia (ummah). Keanggotaan HAMAS terbuka untuk seluruh kaum muslimin. Namun tidak berarti semua orang bisa menjadi anggota HAMAS. Beberapa sistem keanggotaan yang berlaku pada HAMAS antara lain :

1. menyerahkan loyalitas pada Allah, kemudian beribadah serta mengetahui kewajiban terhadap diri, keluarga dan negeri (pasal 3 dan 4).
2. mengikuti proses tarbiyah (pasal 16).
3. mengikuti aturan-aturan Harakah, seperti rencana aksi dan lainnya.²¹

Struktur rinci HAMAS tidak banyak diketahui dan cenderung rahasia, bahkan anggotanya mendapat pendidikan menjaga rahasia. HAMAS memiliki kode sandi untuk mengenali tokoh-tokoh kunci, kode-kode komunikasi dan cara menghadapi interogasi Israel. Siaran radio Israel menyebutkan dari sumber keamanan Zionis bahwa struktur HAMAS di wilayah Khalil (Hebron) berbasis kepada sistem sel-sel kecil, tak jarang sel-sel kecil itu terjadi dalam satu keluarga dengan tingkat kerahasiaan yang ketat, sehingga ini akan menyulitkan intelijen dalam menggali informasi-informasi tentang mereka.²² Masalah struktur gerakan tidak ditentukan secara rinci dalam Harakah Islamiyyah. Dalam pandangan Islam, struktur hanyalah sarana untuk mencapai tujuan. Hal ini juga berlaku untuk permasalahan politik dalam skala lebih besar seperti struktur negara. Bahkan, pemilihan kepala negara juga tidak ditetapkan mekanisme pastinya. Struktur dapat dibentuk sesuai kebutuhan dan kondisi, melihat efektifitas dan efisiensi, selagi memegang prinsip-prinsip Islam.

²¹Tiar Anwar Bachtiar, *Hamas; Kenapa Dibenci Israel ?* (Jakarta: Hikamah, 2009), hlm. 206-224

²²<https://www.eramuslim.com/search/struktur+hamas> Accessed 1 April 2018